

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur Bangunan Menggunakan Metode *Quantum* pada Kelas X SMA Pasundan 7 Bandung

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik didalam Kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti Sekolah Menengah Atas(SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/ Madrasah Aliyah(MA) merupakan tingkatan kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta SMA/SMK/MA pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti, berbagai kompetensi dasar anatar mata pelajaran pada kelas yang sama dapat dijaga.

Kompetensi inti merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik dalam proses pembelajaran yang menggambarkan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan (Mulyasa, 2013, hlm. 174).

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran yang diturunkan dari kompetensi inti. Iskandarwassid dan Dadang (2013, hlm. 170) mengatakan, bahwa kompetensi dasar adalah pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah peserta didik menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu.

Majid (2012, hlm. 43) menyatakan, bahwa kompetensi dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat

diamati dan diukur. Misalnya membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi dan sebagainya.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dilakukan dengan memperhatikan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, ke dalam tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Majid (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa dalam menentukan alokasi waktu, prinsip yang perlu diperhatikan adalah tingkat kesukaran materi, ruang lingkup atau cakupan materi. Semakin sukar dalam mempelajari atau mengerjakan pekerjaan yang berhubungan dengan materi, dan semakin penting, maka perlu diberi alokasi waktu yang lebih baik.

2. Materi Pembelajaran Menulis Puisi

Pembelajaran menulis puisi merupakan proses perencanaan, kegiatan pembelajaran, hingga evaluasi mengenai ekspresi tulis siswa dalam bentuk puisi dengan tujuan meningkatkan kemampuan menulis puisi dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menulis puisi.

1. Menulis

a. Pengertian Menulis

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan.

Menurut Tarigan (2013, hlm. 22) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu.

Menurut Yunus (2015, hlm. 24) menulis adalah suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain, dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Secara sederhana, menulis adalah menuangkan ide dan gagasan melalui tulisan. Menulis juga diartikan sebagai perilaku dan perbuatan, bukan hanya pengetahuan dan pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan merangkai kata atau kalimat, kegiatan menyampaikan

pikiran, kegiatan berkomunikasi berupa penyampaian pesan (informasi), penuangan ide, pengalaman, dan pengetahuan secara tertulis dalam bentuk karangan kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

b. Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2013, hlm. 24) tujuan menulis adalah “responsi atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca”. Berdasarkan batasan ini, dapatlah dikatakan, bahwa:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut *wacana informatif*.
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut *wacana persuasif*.
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetis disebut tulisan literer (*wacana kesusastraan*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut *wacana ekspresif*.

2. Puisi

Puisi adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan struktur batinnya.

a. Pengertian Puisi

Dalam Buku Siswa (2014, hlm. 243) pengertian puisi adalah salah satu bentuk karya sastra yang banyak disukai karena disajikan dalam bahasa yang indah dan sifatnya yang imajinatif. Bahkan puisi juga dianggap sebagai rangkaian kata-kata yang menggambarkan perasaan penulis (penyairnya).

Sedangkan menurut Tarigan (2002, hlm. 5) Puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif, yaitu perasaan yang direkakan. Perasaan dan pikiran penyair yang masih abstrak dikongretkan. Untuk mengongkretkan peristiwa-peristiwa yang telah direkan di dalam pikiran dan perasaan penyair, puisi merupakan salah satu sarananya.

Menurut Emerson (dalam Tarigan, 2015, hlm. 4) Puisi merupakan upaya abadi untuk mengekspresikan jiwa sesuatu, untuk menggerakkan tubuh yang kasar, dan mencari kehidupan serta alasan yang menyebabkannya ada. Karena bukannya irama melainkan argumen yang membuat iramalah [yaitu ide atau gagasan] yang menjelmakan suatu puisi.

Menurut Waluyo (1995, hlm. 22) menyatakan puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak digunakan makna kias dan makna lambang (majas).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa puisi adalah salah satu bentuk karya sastra. Puisi mengungkapkan pikiran yang imajinatif. Puisi disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa lewat penataan bunyi, irama, dan pilihan kata dengan makna khusus.

b. Unsur-unsur yang Membangun Puisi

1) Struktur Fisik Puisi

Menurut Waluyo (1995, hlm. 71) struktur fisik puisi dapat diuraikan dalam metode puisi. Unsur-unsur itu dapat ditelaah satu persatu, tetapi unsur-unsur itu merupakan kesatuan yang utuh. Unsur-unsur itu adalah:

a) Diksi (Pemilihan kata)

Penyair sangat cermat dalam memilih kata-kata senan kata-kata yang ditulis harus dipertimbangkan maknanya, komposisi bunyi dalam rima dan irama, kedudukan kata itu di tengah konteks kata lainnya, dan kedudukan kata dalam keseluruhan puisi itu.

b) Pengimajian

Pengimajian ditandai dengan penggunaan kata yang konkret dan khas. Imaji yang ditimbulkan ada tiga macam, yakni imaji visual, imaji auditif, dan imaji taktil. Ketiganya digambarkan atas bayangan konkret apa yang dapat kita hayati secara nyata.

c) Kata Konkret

Maksudnya ialah bahwa kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang menyeluruh. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkongkret ini juga erat hubungannya dengan penggunaan kiasan dan lambang. Jika penyair mahir memperkonkret kat-kata, maka pembaca seolah-olah melihat,

mendengar, atau merasa apa yang dilukiskna oleh penyair. Dengan demikian pembaca terlibat penuh secara batin ke dalam puisinya.

d) Bahasa Figuratif (Majas)

Bahasa figuratif ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang.

e) Versifikasi (Rima, Ritma, dan Metrum)

Bunyi dan puisi menghasilkan rima dan ritma. Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisis. Digunakan kata rima untuk mengganti istilah persajakan pada sistem lama karena diharapkan penempatan bunyi dan pengulangannya tidak hanya pada akhir setiap baris, namun juga untuk keseluruhan baris dan bait. Dalm ritma pemotongan-pemotongan baris menjadi frasa yang berulang-ulang, merupakan unsur yang memperindah puisi.

f) Tata Wajah (Tipografi)

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama. Larik-larik puisi tidak membangun periodisites yang disebut paragraf, namun membentuk bait. Baris puisi tidak bermula dari tepi kiri dan berakhir ke tipi kanan baris. Tepi kiri atau tepi kanan dari halaman yang memuat puisi belum tentu bterpenuhi tulisan, hal mana tidak berlaku bagi tulisan yang berbentuk prosa. Ciri yang demikian menunjukkan eksistensi sebuah puisi.

2) Struktur Batin Puisi

Menurut Waluyo (1995, hlm. 106) Ada empat unsur hakikat puisi, yakni: tema (sense), perasaan penyair (feeling), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (tone), dan amanat (intention). Keempat unsur itu menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair.

1. Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama dalam pengucapannya.

2. Perasaan (Feeling)

Dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Untuk mengungkapkan tema yang sama, penyair yang satu dengan perasaan yang berbeda dari penyair lainnya, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda pula.

3. Nada dan Suasana

Dalam menulis puisi, penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca, apakah dia ingin berikap menggurui, menasehati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca ini disebut nada puisi. Seringkali puisi bernada santai karena penyair bersikap santai kepada pembaca.

Jika nada merupakan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat psikologis yang ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Nada dan suasana puisi saling berhubungan karena nada puisi menimbulkan suasana terhadap pembacanya.

4. Amanat (Pesan)

Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat tersirat dibalik kata-kata yang disusun, dan juga berada dibalik tema yang diungkapkan.

3. Metode Pembelajaran *Quantum*

a. Pengertian Metode *Quantum*

Metode Quantum Learning menurut Huda (2013, hlm. 192) merupakan model pembelajaran yang membiasakan belajar menyenangkan. Penerapan model ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat meningkatkan hasil belajar secara menyeluruh.

Pembelajaran *quantum* merupakan terjemahan dari bahasa asing yaitu quantum learning. “*Quantum Learning* adalah kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat” (Bobbi DePorter & Mike Hernacki, 2011, hlm. 16).

Dengan demikian, pembelajaran *quantum* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran yang menekankan untuk memberikan manfaat yang bermakna dan juga menekankan pada tingkat kesenangan dari peserta didik atau siswa.

b. Langkah-langkah Metode *Quantum*

Menurut Huda (2013, hlm. 193) Langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pembelajaran melalui konsep Quantum Learning adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan Ambak

Ambak adalah motivasi yang didapat dari pemilihan secara mental antara manfaat dan akibat-akibat suatu keputusan.

2. Penataan Lingkungan Belajar

Dalam proses belajar dan mengajar, diperlukan penataan lingkungan yang dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman.

3. Memupuk Sikap Juara

Memupuk sikap juara perlu dilakukan untuk lebih memacu belajar siswa. Seorang guru hendaknya tidak segan-segan memberi pujian atau hadiah pada siswa yang telah berhasil dalam belajarnya.

4. Membebaskan Gaya Belajar

Guru hendaknya memberikan kebebasan dalam belajar pada siswa dan tidak terpaku pada satu gaya belajar saja.

5. Membiasakan Mencatat

Belajar akan benar-benar dipahami sebagai aktivitas kreasi ketika siswa tidak hanya bisa menerima, melainkan bisa mengungkapkan kembali apa yang diperoleh dengan menggunakan bahasa hidup dengan cara dan ungkapan sesuai gaya belajar siswa sendiri.

6. Membiasakan Membaca

Salah satu aktivitas yang cukup penting adalah membaca. Dengan membaca, siswa bisa meningkatkan perbendaharaan kata, pemahaman, wawasan, dan daya ingatnya.

7. Menjadikan Anak Lebih Kreatif

Siswa yang kreatif adalah siswa yang ingin tahu, suka mencoba, dan senang bermain. Sikap kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide yang segar dalam belajarnya.

8. Melatih Kekuatan Memori

Kekuatan memori sangat diperlukan dalam belajar, sehingga siswa perlu dilatih untuk mendapatkan kekuatan memori yang baik.

Langkah-langkah penerapan *quantum learning* yang dikemukakan Hermacki (2011, hlm. 128) adalah sebagai berikut.

a. Persiapan

Pengelompokkan (clustering) dan menulis cepat adalah dua teknik yang digunakan pada proses penulisan ini. Pada tahap ini, penulis hanya membangun suatu pondasi untuk topik yang berdasarkan pada pengetahuan, gagasan, dan pengalaman siswa.

b. Draft-Kasar

Di sini mulai menelusuri dan mengembangkan gagasan. Pusatkan pada isi dari pada tanda baca, tata bahasa, atau ejaan. Dalam hal ini untuk menunjukkan bukan memberitahukan saat menulis.

c. Berbagi

Bagian dari proses ini sangat penting. Sebagai penulis, akan merasa sangat dekat dengan tulisan, sehingga sulit bagi penulis untuk menilai secara objektif. Untuk mengambil jarak dengan tulisan, perlu meminta bantuan orang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik. Mintalah seorang teman, rekan, pasangan teman sekelas, untuk membacanya dan memperbaiki bagian-bagian mana yang benar-benar kurang tepat.

d. Memperbaiki (Revisi)

Pada tahap ini setelah mendapatkan maupun balik tentang mana yang baik dan mana yang perlu digarap lagi, ulangi dan perbaikilah. Manfaat umpan balik yang dianggap membantu.

e. Penyuntingan (Editing)

Pada tahap ini, perbaikilah semua kesalahan ejaan, tata bahasa, dan tanda baca. Pastikan semua transisi berjalan mulus, penggunaan kata kerjanya, dan kalimat-kalimatnya lengkap.

f. Penulisan kembali

Pada tahap ini, masukan isi yang baru dan perubahan-perubahan penyuntingan.

g. Evaluasi

Pada tahap ini, untuk memastikan bahwa penulis telah menyelesaikan tulisan yang direncanakan data yang ingin disampaikan. Walaupun ini merupakan proses yang terus berlangsung, tahap ini menandai akhir pemeriksaan.

c. Kekurangan Metode *Quantum*

1. Memerlukan dan menuntut keahlian dan keterampilan guru lebih khusus.
2. Memerlukan proses perancangan dan persiapan pembelajaran yang cukup matang dan terencana dengan cara yang lebih baik; dan
3. Tidak semua kelas memiliki sumber belajar, alat belajar, dan fasilitas yang dijadikan prasyarat dalam *Quantum Learning*, selain juga karena pembelajaran ini juga menuntut situasi dan kondisi serta waktu yang lebih banyak.

d. Kelebihan Metode *Quantum*

1. Pembelajaran *quantum* membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk kreatif yang dapat bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.
2. Dalam pembelajaran *quantum*, emosi sangat diperlukan untuk menciptakan motivasi belajar yang tinggi. Motivasi yang tinggi dapat menambah kepercayaan diri siswa, sehingga siswa tidak ragu dan malu serta mau mengembangkan potensi-potensi yang ada.
3. Pembelajaran *quantum* memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. Jadi guru bukan hanya menjelaskan tetapi menanamkan dalam diri siswa.
4. Pembelajaran *quantum* sangat menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi.

5. Pembelajaran *quantum* sangat menentukan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifisialan atau keadaan yang dibuat-buat.
6. Pembelajaran *quantum* memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, dan keterampilan (dalam) hidup.
7. Pembelajaran *quantum* menmpatkan nilai dan keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran.
8. Pembelajaran *quantum* mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. Jadi siswa diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat dan melakukan aktifitas yang diminatinya.

B. Kerangka Pemikiran

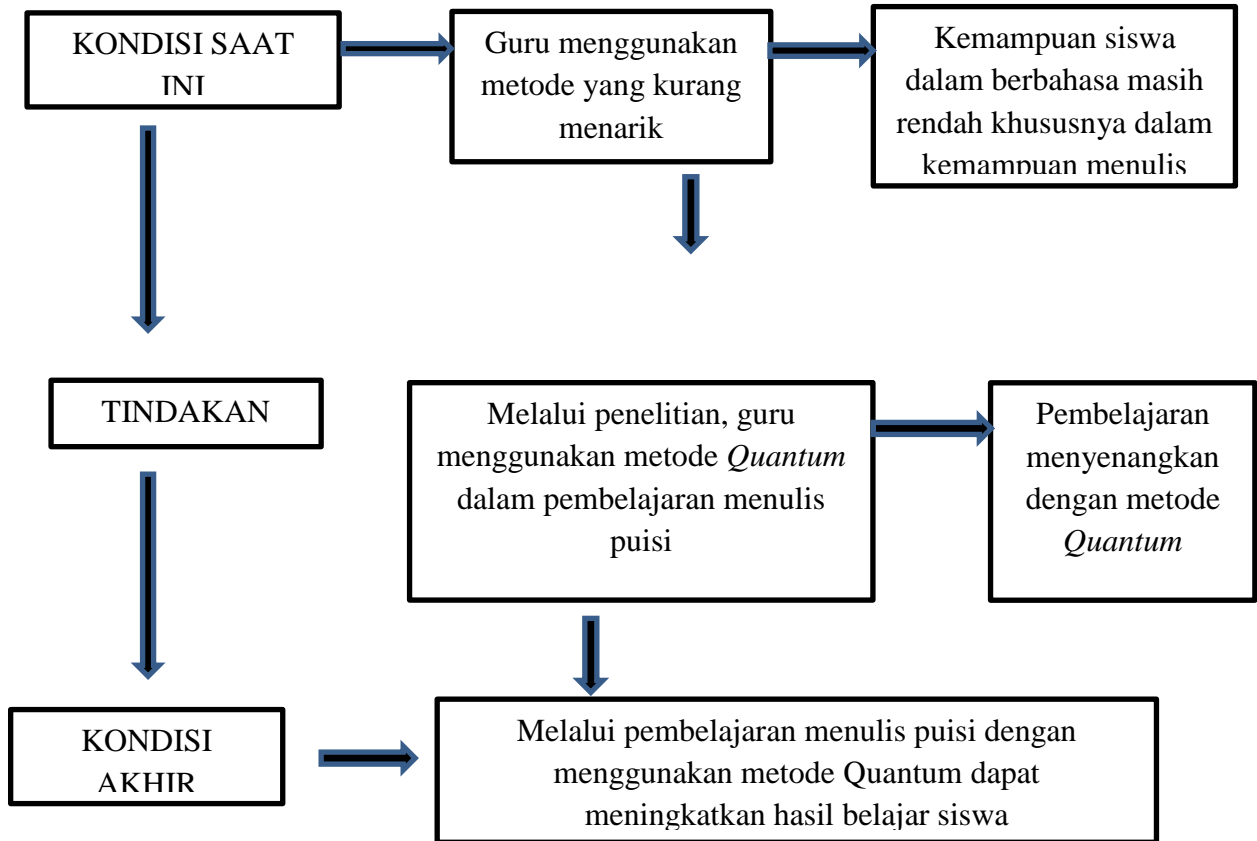
Menurut Sugiyono (2011, hlm. 91) kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah didefinisikan sebagai masalah penting.

Kerangka pemikiran dalam penelitian merupakan perumusan berbagai permasalahan hingga kepada tindakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut. Permasalahan yang dihadapi adalah menumbuhkan minat belajar siswa, minat membaca, dan menumbuhkan keterampilan menulis pada siswa.

Permasalahan yang dihadapi penulis yaitu masih banyak siswa yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan terutama dalam keterampilan menulis. Hal tersebut yang membuat anak tidak termotivasi untuk menulis. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran yang kurang menarik, sehingga tidak dapat meningkatkan minat peserta didik dalam menulis. Dalam permasalahan tersebut, penulis menggunakan metode pembelajaran *quantum* agar siswa termotivasi meningkatkan kemampuan menulisnya. Kerangka pemikiran yang penulis simpulkan sebagai berikut.

Diagram 1

Kerangka Pemikiran Menulis Puisi dengan Memperhatikan Unsur
Bangunannya dengan Metode *Quantum*



Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk lebih meningkatkan minat siswa karena biasanya di kelas guru masih menggunakan metode ceramah, pembelajaran tersebut bersifat kurang menarik dan membosankan. Maka, guru melakukan perubahan dengan menggunakan metode *quantum* agar siswa termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran di kelas.

C. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

1. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh peneliti. Setiap peneliti dapat merumuskan anggapan dasar yang berbeda.

Arikunto (2013, hlm. 107) mengemukakan, bahwa anggapan dasar atau asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti harus dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) diantaranya : Pendidikan Pancasila; Pendidikan Agama Islam; dan Pendidikan Kewarganegaraan, lulus mata kuliah Keilmuan dan Keterampilan (MKK) diantaranya: Teori dan Pembelajaran Membaca; dan Telaah Kurikulum, lulus Mata Kuliah Berkarya (MKB) diantaranya: Strategi Belajar Mengajar; Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia; dan Metode Penelitian, lulus Mata Kuliah Perilaku Berkarya (MPB) diantaranya: Pengantar Pendidikan; Psikologi Pendidikan; Belajar dan Pembelajaran; dan Profesi Pendidikan dan PPL 1 (*microteaching*)
- b. Meningkatnya kreativitas siswa, serta tercapainya tujuan pembelajaran yang tercantum pada kompetensi inti dan kompetensi dasar mengenai pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menggunakan metode *quantum* pada siswa kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.
- c. Metode pembelajaran yang digunakan metode *quantum*. Metode *quantum* mampu lebih efektif meningkatkan minat belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi karena metode *quantum* ini menarik dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi yang sedang dipelajari.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

1. Peneliti mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menggunakan metode Quantum pada kelas X.
2. Peserta didik kelas X SMA mampu menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya dengan menggunakan metode Quantum.
3. Kefektifan dan ketepatan metode *Quantum* saat diterapkan pada pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

4. Peneliti menemukan perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur bangunan dengan menggunakan metode quantum pada kelas X SMA Pasundan 7 Bandung.
5. Metode *quantum* lebih efektif di tetapkan dalam pembelajaran menulis puisi dengan memperhatikan unsur bangunan di banding dengan metode jigsaw.